

Prospek industri penerbitan di Kabupaten Rejang Lebong: Studi pada penerbit CV Andhra Grafika

Rhoni Rodin*, Vera Anjelika, Widiya Wilawati, Wyli Fitri Ninsik

Institut Agama Islam Negeri Curup, Jl. Dr AK Gani, Curup 39119, Indonesia

Paper type:
Research Article

Article history:
Received September 2, 2023
Revised April 29, 2024
Accepted April 29, 2024

Keywords:

- Publishing industry
- Andhra Graphic Publisher
- Rejang Lebong Regency

Abstract

Purpose. This study aims to analyze the prospects for the publishing industry in Rejang Lebong district, by taking the research location at Andhra Graphic publishers.

Methodology. This study used descriptive qualitative method. Data collection is done by observation, interviews, and documentation.

Results and discussion. The results show that the prospects for publishing businesses in Indonesia may vary depending on various factors, including industry trends, technological developments, government policies, and consumer preferences. It is important to note that in any industry, including publishing, there are risks and opportunities. Doing careful market research, understanding your target audience and having a solid business strategy will help you take the right steps to grow your publishing business. The prospect of a publishing business like Andhra Graphica in Rejang Lebong Regency has exciting potential, especially given your focus on more localized publishing services and accessibility to education and local culture. There are several ways that the Andhra Graphic publishing business can develop and contribute positively to Rejang Lebong Regency, including: 1) Local curriculum development; 2) Literacy and interest in reading; 3) Publishing local works; 4) Cultural and historical publishing; 5) Partnership with schools and educational institutions; 6) Technology-based publishing; 7) Efficient local distribution; 8) Promotion of culture and education; and 9) Community involvement.

Conclusions. The regional publishing industry has very good prospects. Moreover, if the area does not yet have a publisher or there are still very few publishers. One example is Andhra Graphic Publisher, even though it is located in remote areas in Rejang Lebong.

1. Pendahuluan

Penerbit adalah entitas atau individu yang bertanggung jawab untuk menerbitkan buku, majalah, jurnal, atau materi cetak lainnya. Peran penerbit sangat penting dalam menyediakan *platform* bagi penulis untuk membagikan karya mereka dengan *audiens* yang lebih luas. Proses-proses dalam penerbitan buku menggambarkan tahapan-tahapan penting dalam memproduksi dan mengedarkan karya tulis. Setiap langkah memiliki perannya masing-masing dalam memastikan kualitas dan keterjangkauan buku yang dihasilkan.

Kegiatan penerbitan buku melibatkan penggunaan sumber daya yang intensif, termasuk sumber daya manusia dalam bentuk penulis, editor, ilustrator, dan manajer yang berkualitas tinggi (Iriantara, 2020). Mengelola aspek sumber daya manusia yang berkualitas dan handal dalam penerbitan buku merupakan faktor kunci untuk menciptakan karya berkualitas dan sukses dalam bisnis penerbitan. Oleh karena itu,

* Corresponding author.

Email address: rhoni.rodin@iaincurup.ac.id (R. Rodin)



mencari dan mengelola sumber daya manusia yang berkualitas dalam penerbitan buku merupakan langkah penting untuk mencapai kesuksesan. Tim yang solid dan berkompeten akan berkontribusi pada produksi buku yang berkualitas tinggi dan menarik bagi pembaca.

Industri penerbitan buku memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Melalui penerbitan buku-buku yang beragam, pengetahuan, keahlian, dan keterampilan dapat diakses oleh masyarakat. Buku dianggap sebagai jendela dunia karena mampu membawa pembaca masuk ke dalam berbagai pengetahuan, pandangan, dan pengalaman yang berbeda.

Perkembangan industri penerbitan di Indonesia, dapat dilihat dari penambahan anggota di Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), yang menunjukkan bahwa usaha penerbitan buku masih diminati oleh pengusaha. Pertambahan anggota ini dapat mencerminkan adanya minat yang berkelanjutan terhadap penerbitan buku, meskipun dalam era digital dan teknologi informasi.

Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait perkembangan industri penerbitan di Indonesia, yaitu 1) tantangan digitalisasi. Era digital dan teknologi informasi telah mengubah cara orang mengakses informasi. Buku digital atau *e-book* semakin populer, sehingga penerbitan perlu beradaptasi dengan perubahan ini; 2) pemilihan materi yang relevan. Penerbit perlu memilih materi buku yang sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat Indonesia. Memahami tren dan kebutuhan pasar membantu penerbit menciptakan buku yang relevan dan menarik; 3) penanganan hak cipta. Dalam era digital, perlindungan hak cipta dan penanganan pembajakan menjadi perhatian penting. Industri penerbitan perlu bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga terkait untuk melindungi hak cipta karya-karya yang diterbitkan; 4) pendidikan dan literasi. Upaya meningkatkan literasi dan pendidikan di Indonesia akan mendukung perkembangan industri penerbitan. Program-program literasi dan pendidikan membantu menciptakan permintaan akan buku-buku; dan 5) inovasi dan kreativitas. Industri penerbitan perlu terus berinovasi dalam hal desain, format, dan metode pemasaran untuk tetap menarik minat pembaca.

Industri penerbitan buku fisik dilihat dari konteks pajak royalti bagi penulis buku, memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan minat menulis. Jika urusan pajak royalti yang dikenakan kepada penulis ini tidak segera ditemukan jalan tengahnya maka bukan tidak mungkin ke depannya para penulis buku beralih menerbitkan karyanya sendiri atau tidak melalui badan penerbitan buku (Nurbaiti, 2019). Termasuk penerbitan buku secara *online* juga menjadi tantangan tersendiri tentunya (Khoiriyah, 2022). Oleh karena itu, ada suatu penerbit menggunakan suatu sistem atau program tertentu agar mempermudah proses layanan penerbitan yang dilakukan oleh suatu penerbit (Amelia, 2014).

Dengan memperhatikan tantangan ini, industri penerbitan di Indonesia memiliki potensi untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi pada peningkatan pengetahuan dan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, manajemen atau pengelolaan menjadi suatu hal yang sangat penting diperhatikan oleh setiap pengelola penerbitan sehingga bisa menghasilkan mutu terbitan yang bagus (Raudah, 2020).

Pusat industri penerbitan buku di Indonesia cenderung terpusat di Pulau Jawa, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh infrastruktur yang lebih baik dan aksesibilitas yang lebih tinggi di wilayah tersebut. Namun, untuk mencapai seluruh wilayah Indonesia, termasuk di luar Pulau Jawa, diperlukan upaya distribusi yang efektif.

Perusahaan distribusi buku memainkan peran penting dalam menghubungkan antara penerbit dengan toko-toko buku, perpustakaan, dan konsumen di seluruh Indonesia. Dengan adanya perusahaan distribusi buku, buku-buku yang diterbitkan dapat tersedia secara lebih luas dan mudah diakses oleh pembaca di berbagai daerah.

Keberadaan 150 perusahaan distribusi buku di Indonesia, seperti yang disebutkan oleh IKAPI, menunjukkan bahwa ada permintaan dan kebutuhan yang signifikan untuk layanan distribusi buku di seluruh negeri. Dengan dukungan dari perusahaan distribusi, industri penerbitan dapat mencapai lebih banyak pembaca dan membantu penyebaran pengetahuan dan informasi yang lebih merata di Indonesia ([Ikatan Penerbit Indonesia \(IKAPI\), 2020](#)).

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan usaha penerbitan ini. Untuk membangun sebuah usaha penerbitan diperlukan strategi. Strategi ini dibutuhkan agar keberlangsungan sebuah perusahaan bisa konsisten dan bisa menepis sekecil apapun risiko yang akan dihadapi. Strategi bersaing bisnis penerbitan Rumah Kreatif Wadas Kelir yang diterapkan adalah strategi kepemimpinan biaya, strategi diferensiasi dan strategi fokus ([Meisaroh, 2022](#)).

Indonesia adalah negara yang memiliki industri yang beragam dalam skala dan jenisnya. Industri di Indonesia mencakup berbagai sektor, mulai dari manufaktur, pertanian, pertambangan, energi, teknologi, hingga penerbitan buku. Industri penerbitan di Indonesia memang memiliki keberagaman yang signifikan. Banyak penerbit nasional dan lokal yang aktif menerbitkan berbagai jenis buku, termasuk buku-buku dengan kualifikasi bidang yang berbeda. Industri penerbitan merupakan bagian penting dalam budaya literasi dan pendidikan di suatu negara. Melalui berbagai penerbitan, masyarakat memiliki kesempatan untuk memperoleh ([Kristyanto, 2019](#)).

Sebagai sebuah industri, ada tuntutan untuk terus bertahan, sebab jika gagal, tentu akan tergerus oleh persaingan yang ketat. Jika para pelaku utama penerbitan yang terdiri atas editor, desainer, dan ilustrator tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi digital maka akan tergerus ([Azis, 2021](#)).

Transformasi dalam dunia penerbitan memerlukan perubahan dalam pola pikir dan proses kerja para profesional penerbitan. Transformasi dalam dunia penerbitan adalah sebuah perjalanan yang berkelanjutan. Para profesional penerbitan yang berkomitmen untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan akan memiliki peluang yang lebih baik untuk sukses dalam lingkungan yang terus berubah ini ([Suhendra et al., 2020](#)).

Upaya untuk mendorong penerbitan buku di berbagai daerah adalah langkah yang positif dalam meningkatkan produksi buku dan memastikan penyebarannya merata di seluruh wilayah. Pemerintah, lembaga perpustakaan, dan penerbit lokal dapat bekerja sama untuk mendorong penerbitan buku di berbagai daerah. Dengan kerja sama yang baik, kita dapat menciptakan ekosistem penerbitan yang lebih inklusif dan beragam yang menguntungkan semua pihak ([Sinaga, 2023](#)).

Salah satu contoh penerbitan yang berada di daerah yaitu penerbitan yang berada di Makassar, dimana layanannya bergerak di bidang buku pelaut. Penerbitan buku pelaut dapat memiliki manfaat yang signifikan dalam mendukung pendidikan dan pelatihan bagi pelaut, serta dalam mempromosikan keselamatan dan keamanan pelayaran. Oleh karena itu, tetap memantau dan memperbaiki layanan merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa buku pelaut berbasis *online* terus berjalan dengan efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi pelaut dan industri pelayaran secara keseluruhan ([Anwar et al., 2017](#)).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana prospek usaha penerbitan buku yang berada di daerah-daerah di luar pulau Jawa, khususnya di kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu. Dari penelitian ini nanti diharapkan bisa memberikan analisis bagaimana cara membangun usaha penerbitan, dan bagaimana juga prospek usaha penerbitan buku ini, khususnya yang ada di Kabupaten Rejang Lebong.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena atau situasi tertentu dengan mendalam. Metode ini umumnya melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan informan atau subjek dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan CV Andhra Grafika 1 (satu) orang, dan *customer* yang pernah menerbitkan karyanya pada penerbit Andhra Grafika yang berjumlah 2 (dua) orang. Untuk uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi, dimana metode ini melibatkan penggunaan beberapa sumber data atau pendekatan penelitian yang berbeda untuk mengkonfirmasi temuan yang didapatkan, sehingga bisa dilakukan perbandingan hasil dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk melihat apakah mereka konsisten dalam mendukung temuan yang diperoleh. Tujuan utama dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau konteks tertentu secara holistik dan mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif sering digunakan untuk menjelaskan gejala atau konteks yang kompleks, terutama ketika penelitian eksperimen atau penelitian kuantitatif tidak sesuai atau relevan. Jenis penelitian ini sangat berguna dalam menggali pemahaman mendalam tentang subjek penelitian, seperti proses, persepsi, dan pengalaman individu atau kelompok dalam konteks tertentu (Sugiyono, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Definisi penerbitan

Secara umum, istilah penerbitan atau *publishing* merupakan produksi dan distribusi informasi dalam bentuk cetak yang ditujukan untuk publik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerbitan diartikan sebagai proses, cara atau pembuatan menerbitkan. Makna penerbitan adalah pekerjaan menerbitkan (buku dan sebagainya). Penerbitan adalah kegiatan mempublikasikan kepada umum, kepada khalayak ramai kata dan gambar yang telah diciptakan oleh orang-orang kreatif kemudian disunting oleh penyunting yang selanjutnya digandakan oleh bagian percetakan. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerbitan adalah pekerjaan menerbitkan informasi dalam bentuk cetak yang ditujukan untuk khalayak umum (Iriantara, 2020).

Penerbit atau penerbitan adalah perusahaan dan sebagainya yang memunculkan atau menerbitkan buku, majalah, dan sebagainya. Kini penerbit tidak hanya melulu menerbitkan buku atau majalah, melainkan segala macam informasi atau literatur yang dibutuhkan oleh publik. Informasi dan literatur tersebut dapat disampaikan dalam bentuk konvensional berupa buku atau pun dalam bentuk digital berupa buku elektronik. Penerbit bukan hanya sebuah kegiatan usaha menerbitkan berbagai materi tertulis kepada konsumen atau pembaca. Lebih dari sekedar yang disebutkan di atas, penerbitan merupakan usaha resmi yang kegiatannya bermula dari pencarian naskah, proses editorial, produksi dan kemudian pemasaran naskah tercetak. Penerbitan pada umumnya didirikan oleh kelompok atau lembaga, akan tetapi, terdapat pula penerbitan yang didirikan oleh individu. Badan hukum dari sebuah penerbitan biasanya berupa *Commanditaire Vennootschaap* (CV), Perseroan Terbatas (PT), atau yayasan.

3.2 Sejarah Singkat Perkembangan Penerbitan di Indonesia

Penerbitan di Indonesia sudah menjalani rangkaian perjalanan yang sangat panjang dengan lika-liku kisah dan pasang surut keberadaannya. Secara sederhana sejarah perkembangan penerbitan di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa bagian waktu. Penjelarasannya adalah sebagai berikut (Madani, 2021):

3.2.1 Masa Sebelum Penjajahan (Abad 14 – 17 M)

Budaya tulis menulis nusantara telah terbentuk sejak abad 14 Masehi. Pada masa itu perbukuan masih berupa naskah-naskah yang ditemukan dalam bentuk buku maupun kumpulan lembaran daun lontar yang ditulis tangan. Materi yang dituliskan berupa ayat-ayat suci, babad (sejarah), karya sastra dan naskah resmi kerajaan seperti perjanjian atau keputusan raja. Pada abad 14 Masehi beberapa 21 buku yang ditulis seperti kitab Sutasoma karya Mpu Tantular dan kitab Nagarakertagama karya Mpu Prapanca. Penulisan kitab-kitab agama Islam mulai muncul pada abad 16 Masehi dan tersebar di nusantara, khususnya di Jawa dan Sumatra.

3.2.2 Masa Penjajahan Belanda (Tahun 1602 – 1942)

Pada abad 17 perserikatan dagang Belanda VOC mendatangkan mesin cetak ke Hindia Belanda. Kedatangan mesin cetak tersebut menjadi titik awal bagi dunia percetakan di Indonesia. Dengan mesin tersebut VOC mencetak pamflet, brosur, koran, dan majalah. *Bataviaasche Nouvelles* adalah salah satu surat kabar yang diterbitkan oleh VOC pada tahun 1744 di Batavia. Pada tahun 1778 pemerintah Hindia Belanda mendirikan sebuah perpustakaan yang bernama *Bataviaash Genootschaap vor Kunsten en Watenschappen*. Perpustakaan tersebut memiliki koleksi naskah dan karya tulis di bidang budaya dan ilmu pengetahuan di Indonesia. Selain itu, perkembangan dunia perbukuan juga dipengaruhi oleh misi agama. *Zending Protestan* (surat kabar Injil) dikabarkan datang ke Indonesia pada tahun 1831. Secara umum pada masa itu budaya membaca hanya dimiliki oleh kaum penjajah, bangsawan, pemuka agama, dan kaum pelajar. Pada akhir abad 19 Masehi mulai lahir penerbit dan percetakan milik orang Tionghoa peranakan dan Indo-Eropa di Jawa. Naskah terbitan tersebut berupa buku cerita dalam bahasa Melayu Tionghoa atau Melayu pasar. Selain itu, beberapa penerbitan yang dimiliki oleh orang Tionghoa juga menerbitkan koran. Salah satunya adalah penerbitan milik Tan Khoen Swie yang pernah menerbitkan koran dan buku *Gatolojo* serta *Dharmagandoel*.

3.2.3 Masa Penjajahan Jepang (Tahun 1942 – 1945)

Seluruh surat kabar, mulai dari yang berbahasa belanda, cina, hingga Indonesia pada masa penjajahan Jepang dilarang terbit oleh pemerintah militer Jepang. Penerbitan buku dan seluruh jenis media yang ada pada masa itu dikuasai dan digunakan untuk kepentingan propaganda militer Jepang. Dengan demikian, seluruh karya yang dihasilkan juga harus sesuai dengan kepentingan propaganda tersebut.

3.2.4 Era Kemerdekaan (Tahun 1945 – 1950)

Setelah mendapatkan kemerdekaan, industri penerbitan buku kembali lahir dan bertumbuh di Indonesia. Balai Pustaka masih mendominasi industri penerbitan buku di Indonesia sampai pada tahun 1950. Di sisi lain, mulai bermunculan penerbit buku nasional

seperti Pustaka Antara, Pustaka Rakyat, Endang, dan beberapa lagi yang berpusat di Jakarta.

3.2.5 Era Orde Lama (Tahun 1950 – 1965)

Pada tahun 1950-an mulai bermunculan penerbit swasta nasional di Jawa dan Sumatra. Pada waktu itu pemerintah orde lama mendirikan Yayasan Lektur yang memiliki dua fungsi utama yaitu mengatur bantuan pemerintah kepada penerbit dan mengendalikan harga buku. Dengan adanya yayasan ini, pertumbuhan dan perkembangan penerbitan nasional dapat meningkat dengan pesat. Pesatnya perkembangan industri penerbitan buku mendorong berdirinya Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) pada 17 Mei 1950. Usaha pemerintah memberi subsidi dan bahan baku kertas bagi penerbitan yang membuat harga buku dapat ditekan membuat bertambahnya anggota IKAPI yang semula hanya berjumlah 13 menjadi 600-an lebih penerbit.

3.2.6 Era Orde Baru (Tahun 1965 – 1998)

Pada tahun 1965 terjadi perubahan situasi politik di Indonesia. Peralihan kekuasaan dari orde lama ke orde baru menghasilkan sebuah kebijakan baru dari pemerintah dalam bidang politik, ekonomi dan moneter. Industri penerbitan mendapatkan imbas dari kebijakan tersebut yaitu dengan penghapusan subsidi dari pemerintah. Hal ini berdampak pada gulung tikarnya penerbitan-penerbitan yang sebelumnya bergantung pada subsidi pemerintah. Industri perbukuan mengalami kemunduran yang sangat signifikan karena hanya 25% penerbit yang mampu bertahan.

3.2.7 Masa Reformasi dan Setelahnnya (Tahun 1998 – Sekarang)

Dimulainya era reformasi pada tahun 1999 dianggap sebagai tahun terbukanya pintu kebebasan di segala bidang, tidak terkecuali kebebasan pers. Pada tahun itu pemerintah mencabut peraturan Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers. Dengan pencabutan aturan tersebut, banyak orang maupun lembaga dapat mengekspresikan pendapatnya melalui sebuah buku, koran, majalah, dan lain sebagainya. Industri penerbitan kembali menggairahkan karena pada masa ini naskah cetak sudah menjadi konsumsi umum bagi masyarakat. Kemunculan penerbit-penerbit baru menjadi pertanda betapa ramahnya industri perbukuan untuk dimasuki dan betapa bebasnya orang untuk berargumentasi. Pada masa ini buku tidak hanya berkembang bagi dunia pendidikan, melainkan juga berkembang ke arah buku motivasi, cerita inspiratif, dan kiat-kiat menuju kesuksesan di segala bidang (Trimasyah, 2022).

3.3 Divisi-Divisi dalam Penerbit-Percetakan

Terdapat berbagai divisi atau bagian yang bekerja secara terintegrasi dalam industri penerbitan dan percetakan untuk mengelola berbagai aspek produksi, penerbitan, dan distribusi buku atau materi cetak lainnya. Setiap divisi memiliki peran khusus yang berkontribusi pada keseluruhan proses. Berikut adalah beberapa divisi yang umumnya ada dalam penerbitan-percetakan, yaitu: 1) Divisi penerbitan, meliputi a) *Acquisition* (Akuisisi), merupakan bagian yang bertanggung jawab untuk mencari dan menilai naskah yang berpotensi diterbitkan; b) Editorial, yaitu melakukan pengeditan dan perbaikan naskah, serta bekerja sama dengan penulis untuk memastikan kualitas dan keterbacaan; c) Desain Grafis, yang mengatur tata letak, desain sampul, dan elemen grafis dalam buku;

d) Ilustrasi, yaitu yang menangani penciptaan ilustrasi atau gambar-gambar yang akan dimasukkan ke dalam buku; dan e) Produksi, yaitu yang bertanggung jawab atas proses produksi fisik buku, termasuk pemilihan kertas, percetakan, dan penerbitan; 2) Divisi *marketing* dan penjualan, meliputi a) Pemasaran, yaitu yang merancang strategi pemasaran, promosi, dan iklan untuk memperkenalkan buku kepada *audiens* potensial; b) Penjualan, yaitu yang mengelola hubungan dengan toko-toko buku, perpustakaan, dan distribusi untuk memastikan buku tersedia dan terjual.

Kemudian, 3) Divisi distribusi, meliputi a) Distribusi, yaitu yang mengatur pengiriman dan distribusi buku ke toko-toko buku, perpustakaan, dan pemesan grosir; b) Logistik yaitu yang menangani proses pengiriman dan distribusi secara fisik; 4) Divisi produksi, meliputi a) Percetakan, yaitu yang bertanggung jawab atas proses percetakan buku dan materi cetak lainnya. Kemudian Pengemasan, yaitu yang mengatur pengemasan buku dan persiapan untuk pengiriman; 5) Divisi keuangan dan administrasi, meliputi Keuangan yaitu yang mengelola aspek finansial seperti anggaran, pembayaran royalti kepada penulis, dan pengeluaran. Kemudian Administrasi yaitu yang menangani berbagai tugas administratif seperti pengarsipan, dokumentasi, dan perijinan.

Selanjutnya, 6) Divisi teknologi informasi (TI). Menangani sistem IT, situs web, dan alat-alat teknologi yang mendukung proses penerbitan dan distribusi; 7) Divisi hubungan masyarakat (PR). Menangani hubungan dengan media, acara promosi, dan kampanye pemasaran; dan 8) Divisi penelitian dan pengembangan (R&D). Bertanggung jawab untuk mengembangkan inovasi dalam produksi, desain, dan strategi penerbitan; 9) Divisi hukum. Menangani aspek hukum, hak cipta, dan perlindungan intelektual terkait penerbitan.

Setiap divisi ini berperan penting dalam menjalankan berbagai tahapan dalam industri penerbitan dan percetakan. Kerja sama yang baik antara berbagai divisi ini akan membantu menciptakan buku berkualitas tinggi yang siap disajikan kepada pembaca.

3.4 Profil Penerbit Andhra Grafika

Percetakan Andhra Grafika yang sudah berdiri sejak tahun 2014 mulanya hanya melayani fotokopi saja, seiring berjalannya waktu dan karena sebagian orang yang ingin menerbitkan buku di Rejang Lebong mengalami kesulitan, sehingga percetakan Andhra Grafika mulai menggeluti percetakan atau penerbitan buku, pada tahun 2019 pemilik percetakan Andhra Grafika yaitu Bapak Sanca memulai untuk mendirikan penerbitan buku, dan dengan pengetahuan dan relasi yang beliau miliki pada awal tahun 2020 terbitlah buku pertama dengan judul SORAYA.

Gambaran tentang perjalanan percetakan Andhra Grafika dan perkembangannya menjadi sebuah penerbitan buku adalah contoh perubahan yang inspiratif dalam dunia bisnis, di mana perusahaan mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pelanggan dan pasar. Perubahan dari usaha fotokopi menjadi layanan penerbitan buku menunjukkan fleksibilitas dan inovasi yang penting dalam menjawab permintaan dan mengambil peluang bisnis baru. Perluasan layanan menjadi penerbitan buku tentunya melibatkan sejumlah tantangan dan keputusan strategis, seperti mencari penulis, mengatur proses penerbitan, desain buku, distribusi, dan pemasaran.

Dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki pemilik Andhra Grafika serta dukungan dari relasi yang dimilikinya, menerbitkan buku pertama pada awal tahun 2020 dengan judul "SORAYA" adalah pencapaian yang patut diapresiasi. Capaian tersebut menunjukkan kemampuan untuk mengelola proyek penerbitan dan melibatkan berbagai elemen seperti penulis, desain, percetakan, dan distribusi.

Keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usaha penerbitan buku tidak hanya

menciptakan peluang bisnis, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kegiatan literasi dan pengetahuan di wilayah tersebut. Semakin banyak buku yang terbit, semakin banyak informasi yang dapat diakses oleh masyarakat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan kualitas sumber daya manusia.

Alasan utama didirikannya penerbit Andhra Grafika karena di Rejang Lebong terdapat beberapa kampus dan sekolah yang sering menerbitkan buku. Sebelumnya mereka menerbitkan buku ke luar kota seperti Jakarta yang membutuhkan waktu dan biaya cukup banyak. Pendirian penerbit Andhra Grafika sebagai respons terhadap kebutuhan dari berbagai kampus dan sekolah di Rejang Lebong. Untuk menerbitkan buku adalah contoh nyata bagaimana usaha bisnis dapat muncul untuk menjawab masalah yang spesifik di suatu komunitas atau wilayah tertentu. Penerbitan buku di tingkat lokal dapat memberikan sejumlah manfaat yang signifikan sebagai berikut: 1) Kemudahan akses. Dengan adanya penerbit lokal, institusi pendidikan di Rejang Lebong dapat lebih mudah mengakses layanan penerbitan buku tanpa harus pergi ke kota besar, sehingga menghemat waktu dan biaya yang sebelumnya diperlukan untuk melakukan penerbitan di luar kota. 2) Pemenuhan kebutuhan lokal. Penerbitan lokal memungkinkan penyediaan buku yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Buku-buku yang diterbitkan dapat lebih relevan dengan kurikulum, budaya, dan lingkungan pendidikan di daerah tersebut; 3) Pendorong Pendidikan lokal. Dengan adanya akses yang lebih mudah terhadap penerbitan, sekolah-sekolah dan kampus-kampus di Rejang Lebong dapat lebih aktif dalam menerbitkan karya-karya para siswa dan pengajar yang mendorong perkembangan budaya literasi dan kreativitas lokal.

Selanjutnya, 4) Dukungan ekonomi. Penerbitan lokal memberikan peluang pekerjaan dan dukungan ekonomi dalam komunitas setempat. Keterlibatan dalam industri penerbitan dapat membuka lapangan kerja dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal; 5) Promosi lokal. Penerbitan buku lokal juga berperan dalam mempromosikan potensi penulis dan karya-karya lokal. Hal ini dapat membantu mengangkat nama penulis dan pengarang dari wilayah tersebut; dan 6) Identitas budaya. Buku-buku yang diterbitkan dapat mempertahankan dan memperkaya identitas budaya dan sejarah Rejang Lebong melalui literatur dan pengetahuan yang dipublikasikan.

Keberadaan penerbit lokal seperti Andhra Grafika merupakan langkah yang sangat positif dalam mengatasi hambatan akses terhadap penerbitan di daerah terpencil atau jauh dari pusat perkotaan. Keberadaan Andhra Grafika juga menunjukkan bagaimana usaha bisnis dapat berperan dalam memajukan pendidikan, literasi, dan pengembangan komunitas di wilayah tersebut.

3.5 Perkembangan penerbitan Andhra Grafika

Penerbit Andhara Grafika beralamatkan di Jalan Dr. AK Ghani, Kelurahan Dusun Curup yang dimulai pada tahun 2014 dengan membuka usaha awal yaitu percetakan fotokopi. Modal awal yang digunakan yaitu kisaran 50 juta dan seiring berkembangnya usaha tersebut dan adanya peluang usaha membuat percetakan yang dulunya kecil berubah menjadi percetakan yang bisa mencetak karya informasi berupa buku.

Percetakan Andhara Grafika sebelum berdiri juga kesusahan dalam mengantongi harus izin usaha baik dari pemerintah, Perpustakaan maupun dari Ikatan Penulis Indonesia (IKAPI). Surat izin usaha berupa badan hukum *Commanditaire Vennootschap* (CV) akan diajukan ke pemerintah dengan melampirkan persyaratan yang ditentukan, kemudian untuk perizinan penerbitan didaftarkan ke Perpustakaan melalui *online* yang kemudian diproses ke IKAPI untuk mendapatkan sertifikat penerbitan buku.

Percetakan Andhra Grafika untuk tahun 2022 sudah menerbitkan 54 judul buku dan untuk legalitas secara IKAPI sudah terdaftar pada awal Januari 2023 oleh Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). Pengembangan Andhra Grafika ke depan lebih difokuskan pada percetakan, karena secara administrasi percetakan Andhra Grafika sudah memenuhi semua persyaratan, tetapi jika ke depan ada administrasi atau perizinan yang harus dilengkapi oleh percetakan Andhra Grafika, mereka akan melakukan hal tersebut.

Rejang Lebong yang memiliki banyak perguruan tinggi masih minim akan penerbitan buku, maka dengan adanya Andhra Grafika bisa membantu para penulis buku untuk menerbitkan karya tulisnya dengan mudah. Percetakan Andhra Grafika sejak tahun 2022 sudah menerbitkan buku pertama dengan judul “SORAYA” dan sudah menerbitkan sekitar 54 judul buku di akhir 2022. Penerbitan buku di Andhra Grafika juga tidak hanya dari Rejang Lebong, tetapi juga dari Jambi sampai ke pulau Jawa.

Untuk tantangan dan kendala dalam penerbitan Andhra Grafika yang tergolong masih baru masih terkendala pada tenaga atau karyawan dalam hal penerbitan, sehingga dari pihak Andhra Grafika masih membutuhkan tenaga yang bisa membantu dalam hal percetakan, karena sejauh ini karyawan yang hanya empat orang masih merasakan kewalahan dalam melayani penerbitan. Dalam satu bulan saja ada sedikitnya 10 naskah yang diterbitkan, sedangkan untuk membuat satu buku harus melalui beberapa tahap di antaranya *editing*, desain cover margin dan sebagainya yang membutuhkan waktu lama.

Percetakan Andhra Grafika juga kekurangan bahan dalam pembuatan buku atau karya, karena di Bengkulu atau di Sumatra tidak ada bahan yang memproduksi bahan tersebut, jadi percetakan Andhra Grafika akan membeli bahan materialnya ke Jawa, dan membutuhkan biaya yang besar untuk pengirimannya.

Percetakan Andhra Grafika berencana menambah tenaga yang paham akan desain cover atau orang paham tentang tata cara penulisan dan bagian buku, dan juga percetakan Andhra Grafika membutuhkan alat mesin produksi untuk mencetak buku skala besar, karena untuk mesin yang sekarang masih minim dan daya cetak masih kecil sekitar 100-150 buku untuk sehari, sedangkan satu buku bisa mencapai ribuan buku untuk dicetak.

Manfaat dalam usaha penerbitan buku di percetakan Andhra Grafika adalah bisa menerbitkan karya cetak, pengalaman dan pengetahuan baru, teman dan relasi, sedangkan tantangannya setiap usaha pasti memiliki kerugian dalam memulai suatu usaha.

3.6 Prospek Industri Penerbitan

Perkembangan teknologi dan perubahan dalam perilaku konsumen telah memberikan dampak signifikan pada industri penerbitan buku. Perubahan ini telah memaksa industri penerbitan untuk beradaptasi dan mencari cara baru untuk memenuhi permintaan pembaca yang semakin beragam. Meskipun tantangan ada, teknologi juga membuka peluang baru bagi penulis dan penerbit untuk mencapai khalayak yang lebih luas dan berinovasi dalam cara mereka menerbitkan dan mendistribusikan buku (Puspita & Irwansyah, 2018).

Prospek usaha penerbitan di Indonesia dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk tren industri, perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, dan preferensi konsumen. Berikut adalah beberapa poin yang perlu dipertimbangkan dalam mengkaji prospek industri penerbitan di Indonesia, yaitu: 1) Pertumbuhan industri buku. Indonesia memiliki populasi yang besar, dan permintaan akan buku-buku tetap ada. Meskipun perkembangan teknologi telah membawa perubahan dalam cara orang mengakses informasi, buku cetak masih memiliki tempatnya dalam budaya membaca masyarakat Indonesia; 2) Peningkatan literasi. Upaya pemerintah dan organisasi swasta

untuk meningkatkan literasi di Indonesia dapat memberikan dorongan bagi industri penerbitan. Program-program literasi dan pendidikan yang mempromosikan membaca dapat membantu menciptakan permintaan yang lebih besar akan buku-buku.

Kemudian, 3) Penetrasi teknologi. Perkembangan teknologi telah mengubah cara orang mengakses konten, termasuk buku. Buku digital atau *e-book* semakin populer. Penerbit mungkin ingin mempertimbangkan inklusi format digital dalam portofolionya.; 4) Persaingan. Industri penerbitan adalah industri yang kompetitif. Ada banyak penerbit lokal dan internasional yang bersaing untuk mendapatkan perhatian pembaca. Kreativitas dalam pemilihan materi, desain, dan pemasaran akan menjadi kunci untuk memenangkan persaingan.; 5) Jenis buku yang diminati. Menyesuaikan jenis buku dengan minat dan kebutuhan pembaca Indonesia adalah penting. Buku-buku yang berfokus pada cerita lokal, budaya, sejarah, dan isu-isu terkini mungkin lebih menarik bagi pembaca Indonesia; 6) Distribusi. Saluran distribusi memainkan peran penting dalam kesuksesan usaha penerbitan. Dengan semakin berkembangnya platform *online* dan toko buku fisik, pilihan distribusi yang baik dapat membantu buku-buku Anda mencapai audiens yang lebih luas.

Selanjutnya, 7) Kolaborasi dan inovasi. Kolaborasi dengan penulis lokal, ilustrator, dan seniman dapat memberikan nilai tambah pada produk-produk Anda. Inovasi dalam desain buku, pemasaran kreatif, dan pendekatan yang unik dapat membantu menonjolkan penerbit Anda di tengah persaingan; dan 8) Kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah terkait pajak, hak cipta, dan literasi dapat berpengaruh pada operasional dan profitabilitas usaha penerbitan. Memonitor perubahan kebijakan yang potensial adalah hal penting.

Penting untuk mencatat bahwa dalam industri apa pun, termasuk penerbitan, ada risiko dan peluang. Melakukan penelitian pasar yang cermat, memahami audiens target, dan memiliki strategi bisnis yang kuat akan membantu dalam mengambil langkah-langkah yang tepat dalam mengembangkan usaha penerbitan. Hal ini senada apa yang disampaikan oleh Sanca selaku direktur penerbit Andhra bahwa "Dalam dunia penerbitan ini memang kita harus siap semua risiko yang akan menghadang. Perlu mental dan kuat, perlu finansial yang kuat juga, sehingga penerbit kita bisa survive dalam kondisi apapun." (SC).

Prospek usaha penerbitan seperti Andhra Grafika di Kabupaten Rejang Lebong memiliki potensi yang menarik. Berikut adalah beberapa cara di mana usaha penerbitan Andhra Grafika dapat berkembang dan berkontribusi positif di Kabupaten Rejang Lebong, di antaranya: 1) Pengembangan kurikulum lokal. Penerbit Andhra Grafika dapat bekerja sama dengan sekolah-sekolah di Kabupaten Rejang Lebong untuk mengembangkan buku pelajaran dan bahan bacaan yang sesuai dengan kurikulum lokal. Ini membantu memenuhi kebutuhan pendidikan yang khusus untuk daerah tersebut; 2) Literasi dan minat baca. Penerbit Andhra Grafika dapat meluncurkan program literasi dan kampanye minat baca di Kabupaten Rejang Lebong. Ini dapat mencakup penyelenggaraan acara membaca, lokakarya penulisan, dan kegiatan yang mendorong minat baca di kalangan anak-anak dan dewasa; 3) Penerbitan karya lokal. Dukung penulis-penulis lokal untuk menerbitkan karya-karya mereka. Karya-karya ini bisa mencakup cerita-cerita daerah, pengetahuan lokal, dan pengalaman unik dari Kabupaten Rejang Lebong; 4) Penerbitan budaya dan sejarah. Fokus pada penerbitan buku-buku yang menyoroti budaya, tradisi, dan sejarah Kabupaten Rejang Lebong. Ini dapat membantu memelihara identitas budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang warisan budaya mereka; 5) Kemitraan dengan sekolah dan lembaga pendidikan. Penerbit Andhra Grafika dapat menjalin kemitraan dengan sekolah-sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya untuk menyediakan bahan bacaan, materi ajar, dan sumber daya lain yang mendukung proses belajar-mengajar; 6) Penerbitan berbasis teknologi. Selain penerbitan fisik, pertimbangkan juga untuk merambah penerbitan berbasis teknologi seperti *e-book* atau platform pembelajaran *online*. Ini dapat memperluas jangkauan dan aksesibilitas bahan

bacaan; 7) Distribusi lokal yang efisien. Manfaatkan jaringan dan pengetahuan lokal untuk mengoptimalkan distribusi buku-buku. Ini dapat membantu mengatasi tantangan logistik yang mungkin ada; 8) Promosi budaya dan pendidikan. Penerbit Andhra Grafika dapat menjadi agen untuk mempromosikan budaya lokal dan pendidikan melalui penerbitan dan berbagai kegiatan seperti diskusi, seminar, atau acara literasi; 9) Keterlibatan masyarakat. Libatkan masyarakat secara aktif dalam kegiatan penerbitan. Ini dapat mencakup program pelatihan penulisan, lokakarya desain grafis, dan kegiatan kreatif lainnya.

Di sisi lain, jika dilihat dari kepuasan konsumen terhadap penerbit Andhra ini, secara umum konsumen merasa puas dengan layanan dan kualitas hasil terbitan bukunya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sanca bahwa "Yang menerbitkan buku di penerbit ini tidak hanya yang berasal dari Rejang Lebong saja, bahkan ada yang dari Sulawesi, dan provinsi lain yang ada di Indonesia, dan rata-rata mereka merasa puas dengan kualitas terbitan dan cetakan kita." (SC).

Lebih lanjut Nurjannah selaku salah satu konsumen yang menerbitkan karyanya di penerbit Andhra Grafika ini menyatakan bahwa

"Hasil terbitan dan cetakan dari penerbit Andhra ini tidak kalah dengan penerbit yang ada di pulau Jawa. Kemudian penerbit ini sudah termasuk anggota IKAPI, dan buku kita yang diterbitkan juga mendapatkan ISBN, bahkan jika mau mengurus HKI nya juga bisa diurus oleh penerbit ini. Ini artinya bahwa kalau melihat prospek tentunya kegiatan atau industri penerbitan ini salah satu jenis usaha yang menjanjikan menurut kami." (NJ)

Dengan komitmen untuk mengembangkan penerbitan yang berkontribusi pada pendidikan, budaya, dan literasi di Kabupaten Rejang Lebong, Andhra Grafika memiliki peluang besar untuk tumbuh dan memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Penting untuk terus memahami kebutuhan dan harapan masyarakat serta menjaga fleksibilitas dalam merespons perubahan lingkungan bisnis.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa industri penerbitan di daerah mempunyai prospek yang sangat bagus. Terlebih lagi jika di daerah tersebut belum memiliki penerbit atau ada penerbit dalam jumlah yang masih sangat sedikit. Salah satu contohnya Penerbit Andhra Grafika, walaupun berada di pelosok daerah di Rejang Lebong, penerbit ini telah melayani jasa penerbitan sampai ke penulis yang ada di Sulawesi dan daerah lainnya di Indonesia.

Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah wilayahnya penelitian masih terlalu kecil, sehingga untuk menggambarkan secara makro belum bisa dilakukan. Oleh karena itu, ketika ingin menggambarkan dunia penerbitan di luar Jawa, maka lokasi dan cakupan wilayah penelitiannya harus luas, misalnya minimal tentang penerbitan di wilayah se-Sumatra, sehingga nanti ada gambaran secara jelas dan global tentang penerbitan di luar Jawa, khususnya di wilayah Sumatra.

References

- Amelia, S. (2014). Program bantu layanan pada bagian proses penerbitan buku umum studi kasus: Penerbit Andi. *Jurnal EKSIS*, 7(2), 95–104.
<https://ti.ukdw.ac.id/ojs/index.php/eksis/article/view/373>

- Anwar, H., Niswaty, R., & Saleh, S. (2017). Pelayanan penerbitan buku pelaut berbasis online. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 7(1), 11–24. <https://doi.org/10.26858/jiap.v7i1.3435>
- Azis, M. R. Al. (2021). Tantangan industri penerbitan buku di Indonesia sebagai bagian dari industri kreatif dalam mengarungi era digitalisasi dan pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 6(3), 236–256. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/KOMUNIKASI/article/view/17949>
- Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). (2020). *Perkembangan Industri Penerbitan di Indonesia*. IKAPI. <https://www.ikapi.org/perkembangan-industri-penerbitan-di-indonesia>
- Iriantara, Y. (2020). *Manajemen penerbitan*. Universitas Terbuka.
- Khoiriyah, R. (2022). Analisis proses bisnis dan layanan penerbit buku online Andamari Creative. *SIMASI: Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.46306/sm.v2i1.16>
- Kristyanto, D. (2019). Menelusur jejak sejarah perkembangan penerbitan buku Islam di Indonesia. *Jurnal Tibanndaru*, 3(1), 30–40. <https://doi.org/10.30742/tb.v3i1.680>
- Madani, B. (2021). *Mengulik sejarah penerbitan buku di Indonesia*. Bintang Pustaka Media. <https://bintangpustaka.com/mengulik-sejarah-penerbitan-buku-di-indonesia/>
- Meisaroh, L. (2022). *Analisis strategi bersaing bisnis penerbitan dengan metode SWOT: Studi kasus pada Penerbit Rumah Kreatif Wadas Kelir Karangklesem Purwokerto Selatan* [Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/13880>
- Nurbaiti, D. (2019). Perkembangan ebook dalam industri penerbitan buku fisik serta pertumbuhan minat menulis buku. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 2(2), 11–20. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/399>
- Puspita, G. A., & Irwansyah. (2018). Pergeseran budaya baca dan perkembangan industri penerbitan buku di Indonesia: Studi kasus pembaca e-book melalui aplikasi iPusnas. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 2(1). <https://doi.org/10.17977/um008v2i12018p013>
- Raudah. (2020). *Manajemen usaha penerbitan buku Indie CV. Tinta Merah di Kabupaten Banjar* [Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin]. <https://idr.uin-antasari.ac.id/14842/>
- Sinaga, T. M. (2023, Mei 30). Penerbitan buku jangan sentralistik. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/05/30/penerbitan-buku-jangan-sentralistik>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhendra, M. F., Helmiawan, M., & Indrasari, N. P. (2020). Tantangan pelaku penerbitan di era industri 4.0: Sebuah tinjauan. *Jurnal Mediasi*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v1i1.397>
- Trimasyah, B. (2022). *Sejarah perbukuan: Kronik perbukuan Indonesia melewati tiga zaman*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kompleks Kemdikbudristek.